BAB III
ELABORASI TEMA

3.1. Latar Belakang Tema

Islam is universal religion, its spreading pass cultural and geographical definition. As real mukmin size measure, Islam do not put rasis attitude, and also ethnical majoring.



Gambar 3.1. Mekkah sebagai awal sejarah Islam.
(sumber: archtikeljo.blogspot.com/2009/07/sejarah-arsitektur-islam)

Dalam ajaran Islam tidak ditemukan hal-hal yang bersifat kemegahan material sebagai produk dari peradaban Islam yang sebenarnya. Bentuk dari kebesaran Islam yang sebenarnya terletak pada kesederhanaan, Islam tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Tidak baik meletakkan sesuatu secara berlebihan (monumental) sehingga menentang alam atau membuat ornamen yang berlebihan tanpa maksud tertentu, hanya sekedar mengejar estetis, sementara masih banyak pilihan desain yang efektif dan efisien (Al-Isra:27).

Penekanan Islam bukanlah pada benar atau salah, tetapi penekanan tentang fungsi. Dalam "*Sustainable Architecture"*, kita tidak boleh memanfaatkan lingkungan melebihi daya dukungnya, dan itulah esensi dari kesederhanaan. Kita juga harus selalu mengambil pelajaran dari masa lalu, tentang nilai-nilai yang terdapat dalam karya-karya arsitektur dari masa lalu.

Sehingga, warisan terbesar dari Islam yang berharga bukanlah warisan tentang kemegahan bangunannya, tetapi nilai kemanusiaan yang menempatkan manusia dengan fitrahnya.[2]

Hal-hal tersebut dapat dikaitkan pada konsep dasar Islam. Konsep dasar Islam ada 3 macam :

Pertama, hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablumminallah=Ma'rifatullah*) atau pengenalan manusia pada Allah: wahyu, hikmah, fitrah, relasi manusia dengan Tuhan, penyembahan, pedoman, perjanjian (*syahadat*), tidak memikirkan dzat-dzat-Nya (yang tak terjangkau oleh akal).

Kedua, hubungan manusia dengan manusia (*Hablumminannas*): persamaan, penegakan, keadilan, kemerdekaan, persaudaraan, persatuan, saling menolong, menjaga kehormatan dan kesopanan, menjunjung akhlak mulia, tanggung jawab terhadap alam, musyawarah, saling mengasihi sesama makhluk, meratakan kekayaan (*balance*).

Ketiga, hubungan manusia dengan alam (*Hablumminal....*): melarang persakralan (Al-Ikhlas:4), kepemilikan dan pemeliharaan Tuhan, manusia hanya mempunyai hak sementara, penciptaan alam yang bertahap, adanya hukum-hukum pasti (*sunatullah*), tujuan dan manfaat, pembagian alam nyata, ghaib, dunia akhirat, berakhirnya alam (kiamat), *bil haqq* (nyata), konkrit, *real*, sengaja bukan main-main, ataupun maya, alam sebagai sumber ilmu pengetahuan (*Kauliyah*).

[2] Urtaberta, Nangkula. *"Makna dan Arti Keindahan dalam Arsitektur Islam".* The Kalam Papers. Malaysia. Juli: 2003.

Menurut Raif Nijem, esensi perancangan Islam terlihat dari prinsip dasar dan konsep spiritual. Dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama, Nijem menuturkan beberapa prinsip bagi arsitek dalam perencana muslim antara lain:

- Tidak berlebih-lebihan, tidak kikir, namun mengambil jalan tengah antara keduanya (Al-Baqarah:67).
- Seimbang dan adil dalam setiap urusan (Al-An'am:165).
- Merancang untuk tujuan dan niat yang baik (At-Taubah:107).

Pada SMU *boarding school* ini, diajarkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, bimbingan khusus, dan bimbingan informal berupa mentoring. Sebagai wadah beraktivitas tersebut, dibuat ruang-ruang pendukung. Ruang-ruang pendukung tersebut antara lain: masjid, dan ruang-ruang informal, misalnya diruang-ruang luar. Dalam penyediaan ruang-ruang tersebut, perlu diperhatikan pandangan Islam mengenai bangunan.

Dalam buku *High School : Today and Tomorrow* [3] beberapa kebutuhan remaja dalam belajar antara lain :

- Kebutuhan untuk memahami metoda ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, dan fakta ilmiah berkaitan dengan alam dan manusia.
- Kebutuhan akan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengapresiasikan sastra, seni, musik, dan alam.
- Kebutuhan untuk mengembangkan penghargaan terhadap orang lain, menumbuhkan prinsip dan nilai etika, untuk dapat hidup, dan bekerjasama dengan orang lain.

[3] Bursch, Charles W & John Lyon Reid. *"High School: Today & Tomorrow".* Reinhold Publishing Corporation. New York: 1957.



Gambar 3.2. Sample *of Islamic Boarding School*.
(sumber: smaisgj.blogspot.com/2007/11/welcome-to-islam...)

Selain itu, kebutuhan remaja yang lain menurut Wayne R. Williams [4] antara lain : kebutuhan akan persahabatan, petualangan, kesempatan berkreasi, kegembiraan, sehingga bebas dari tekanan, kebutuhan akan prestasi, status dan pengakuan sosial, kebutuhan akan kesehatan, kebutuhan akan keindahan, melayani, istirahat, dan bersantai. Menurut William W. Caudill, sekolah yang baik adalah sekolah yang lebih dari sekedar bangunan berstruktur kuat, memiliki ruang dan perlengkapan yang banyak, tetapi juga dapat menjadi rumah kedua bagi anak didik.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan tapak yang memudahkan jalan ke arah luar, fasilitas eksperimen, fasilitas untuk pemeliharaan tanaman dan hewan, kelas yang dapat memajang model dan *globe*, ruang untuk praktik kesenian, ruang yang fleksibel dan kondusif untuk bekerja dalam kelompok kecil maupun besar.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran agama Islam semua kebutuhan manusia dalam belajar telah terakomodasi. Oleh sebab itu, konsep dasar Islam dapat digunakan untuk menyempurnakan pendidikan yang ada.

[4] Williams, Wayne R. *"Recreation Place".* Reinhold Publishing Corporation. New York: 1957.

3.2. Interpretasi Tema



Bangunan Islam masa kini, yang memiliki kosa bentuk eklektisisme timur tengah, menunjukkan ide bahwa Islam adalah sistem kepercayaan yang regresif dan dogmatis. Untuk memunculkan ide bahwa agama bukanlah *product* totaliter, dalam perwujudan arsitektur digunakan tata massa yang simetris dan asimetris, karena dimata Tuhan semua sama.

Gambar 3.3. *Tropic Architecture: Falling Water*.
(sumber: koleksi karya Frank Lloyd Wright)

Selain itu, esensi dari sebuah bangunan terletak pada semangat tempat, dalam hal ini berupa respon bangunan terhadap iklim yang spesifik, geografis, dan budaya setempat. Dalam kaitan berarsitektur, bahasa dari desain tropis selalu berupa atap miring, teritis lebar, jendela berjalusi, teras yang lebar, lubang udara, *light court*, kolam, dan banyak penetrasi. Berkaitan dengan aktivitas, bangunan yang berskala kecil akan dapat mendorong lingkungan untuk meningkatkan persaudaraan Islami mereka.

Selain itu juga, dalam sebuah hadits, secara implisit dikatakan bahwa suatu upaya perlu dilakukan untuk mendekatkan diri pada alam. Penggunaan material alami memiliki kekuatan untuk mengingatkan manusia pada asalnya. Kita juga harus menggunakan bahan dan teknologi baru, dengan memahami dalam rangka apa kita membuatnya dan tujuannya untuk apa.

Secara tidak langsung, hal-hal tersebut merujuk pada konsep arsitektur ekologi.

Sedangkan Gaya sesungguhnya dari suatu bangunan adalah gaya yang menghargai semangat zaman dalam hubungannya dengan teknologi, ketersediaan material, dan sistem politik yang baru. Ide dari semangat zaman, secara sederhana adalah bahwa setiap bangunan yang dibangun pada suatu era mencerminkan kemajuan teknologi dan kondisi ekonomi pada periode tersebut.

Frank Lloyd Wright menerapkan konsep arsitektur ekologi, yang menunjukkan bangunan sebagai bagian dari alam sekitarnya, dan menyadarkan manusia pada pencipta-Nya. Aspek dan prinsip ekologi merupakan pelajaran penting dalam desain. Frank Lloyd Wright mengatakan bahwa kesederhanaan ekologis yang cocok dengan *terminology* ekologi arsitektur alam dan manusia.

Unsur-unsur dari arsitektur ekologi yang diterapkan Wright antara lain dalam pemakaian material alami, dan konservasi energi untuk daerah tropis, pengutamaan pada keterbukaan dan penggunaan kolam sebagai penyejuk dan dukungan terhadap aliran udara.

Esensi nilai-nilai Islam, dari segi arsitektur secara umum dapat terwadahi seluruhhnya maupun sebagian pada bangunan Masjid sebagai pengejawantahan arsitektur. *Vocal point* dari Masjid merupakan intisari dari nilai-nilai Islam, seperti: pensakralan, kesucian, kesederhanaan (tawadhu), kemegahan/keagungan, keindahan, keselarasan, kebersamaan, dan kesamaan derajat manusia (*feel is same the infinite eye*).

Sedangkan interpretasi dari aktivitas remaja pada pembentukan karakter Islami (siswa SMU usia 15-18 tahun) terimplementasi pada bangunan sekolah dengan segala fasilitas yang dibutuhkan. Arsitek ekologi sangat tepat sebagai sari nilai-nilai Islam, karena ekologi merupakan konsep yang Tuhan berikan kepada manusia secara nyata. Konsep taman air (kolam) yang tertata dengan baik adalah seperti surga (sungai yang mengalir dibawahnya dengan segala bentuk keindahannya). Sedangkan aktivitas yang menghindari kejenuhan siswa terwadahi pada fasilitas-fasilitas yang dianggap relevan (lapangan olah raga, ruang bersama/*community centre*, gazebo, perpustakaan) dan kelengkapan fasilitas lainnya.

Keberadaan madrasah/pesantren menurut Azyumadri Azra (1999:89) memiliki tiga fungsi. **Pertama** sebagai media penyampai pengetahuan agama Islam (*transfer of islamic knowledge).* **Kedua**, sebagai media pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition).* **Ketiga**, sebagai media "pencetak" ulama *(reproduction of ulama).* Pengembangan pesantren/madrasah tempo dulu kini lebih dikenal dengan istilah *boarding school* dengan memberikan penambahan kurikulum pendidikan secara formal, sehingga lebih modern dan efisien, serta lebih efektif, yaitu menciptakan kader-kader bangsa yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial serta cerdas spiritual.



Gambar 3.4. *Indonesiaan Bali Nusa Dua Mosque.* (sumber: schariev.wordpress.com/.../28/arsitektur-jawa/).



Gambar 3.5. *Kudus Aqsha Mosque in Central Java.* (sumber: http://www.dakwatuna.com/wp-content/uploads/2009/02/masjidil-aqsha-kudus2.jpg).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa poin mengenai karakter dari Pendidikan Islam, yaitu :

- Penggunaan simbol-simbol ketuhanan atau identitas keagamaan.
- Tersedia fasilitas ibadah bersama yaitu masjid sebagai *centre point*.
- Adanya waktu khusus yang digunakan untuk ritual keagamaan.
- Adanya pemisahan fasilitas tertentu bagi laki-laki dan perempuan (hijab).
- Pemakaian kurikulum terpadu.

Dari sisi arsitektur penerapan konsep Islam bukanlah bentuk kubah dan lengkung, tetapi berupa pemakaian unsur-unsur arsitektur ekologi yaitu nilai-nilai pengabdian manusia terhadap pencipta-Nya. Nilai-nilai dalam unsur Islam antara lain: penekanan terhadap fungsi efisiensi desain, respon terhadap iklim dan alam setempat (arsitektur tropis), penggunaan material alami dan material baru teknologi modern, bangunan berskala kecil, ekspresi horizontal dan vertikal sebagai simbol ketuhanan.

Ekspresi horizontal yang kuat pada bangunan adalah unsur lain dari desain arsitektur ekologi. Garis horizontal dapat berfungsi

sebagai 'berat' yang mengikat bangunan ke tanah, yang menciptakan rasa aman dari *shelter*.

Ekspresi vertikal merupakan pencapaian tertinggi dari "Yang Maha Agung". Garis vertikal berfungsi sebagai '*node*/identitas' dari keseluruhan kawasan, sehingga dapat menjadi simbol/ciri khas tersendiri sebagai pembeda.

Agama Islam mendorong menghemat energi dan melarang aktivitas yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, konsep penerapan nilai-nilai Islam dengan konsep arsitektur ekologi sangat tepat untuk digunakan dalam perancangan sekolah ini, dengan memperhatikan semangat tempat dan semangat zaman, yang telah dibahas sebelumnya. Selain itu alam digunakan sebagai tema utama yang mengingatkan manusia (muslim) pada asalnya yang sederhana.

Maka sekolah *boarding school* dengan penerapan nilai-nilai Islam adalah sarana untuk belajar dan mengajar yang dalam pelaksanaan pendidikannya menggunakan kurikulum pendidikan yang ada, dan dipadukan dengan konsep dasar Islam secara terpadu.



Gambar 3.6. Masjid Agung Besar di Semarang.
(sumber:
http://media.photobucket.com/image/sejarah%20arsitektur%20islam/julianocta/agungmasjid.jpg).

Keistimewaan model *"boarding school"* itu tidak hanya terletak pada pengawasan total dari *musyrif* (pembina asrama) terhadap para siswa dalam belajar dan luasnya waktu yang

dimiliki untuk belajar. Para siswa juga mengalami latihan kemandirian dan terlatih untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Para siswa terbiasa disiplin dalam menggunakan waktu untuk belajar. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki itu, program pembelajaran di SMA *Boarding School* diharapkan lebih sukses dibandingkan dengan model-model lain.

Ciri-ciri Arsitektur Islam:

- Baik konsep asimetri maupun simetris dan keterpusatan (centrality) membantu dalam menciptakan kesan harmonis dan menyatu dengan lingkungan.
- Menaruh perhatian pada keterbatasan sumber air. Air selalu tampak dalam taman-taman dan merupakan unsur estetis yang penting untuk memberikan kesan dan menciptakan rasa sejuk.
- Tanggap terhadap iklim setempat (arsitektur tropis).
- Ruang vertikal akan memberikan kesan agung.
- Mengadaptasi dari bahan lokal. Tidak ada ketentuan dalam menentukan bahan, namun pemilihan bahan yang paling efisiensilah yang harus diprioritaskan.

Diambil dari buku Hakim B. S. *"Arabic Islamic Cities: Building and Planning Principles"* KPL London (1986), prinsip-prinsip dasar Islam antara lain:

1. Haram (*harm*)

- Lingkungan ini mendukung aktivitas manusia untuk tidak merugikan dan mendzalimi orang lain.
- Lingkungan ini sangat peka dengan kelangsungan aktivitas kehidupan terutama untuk tidak saling mengganggu dan merugikan satu sama lainnya.

2. Saling ketergantungan (*interdependence*)
- Lingkungan dengan penghuninya terjadi saling ketergantungan.
- Keseimbangan lingkungan.

3. Privasi (*privacy*)
- Lingkungan ini menjaga privasi terutama untuk kaum wanita (akhwat).

4. Penggunaan asli (*original usage*)
- Memprioritaskan penggunaan yang sudah lama dan sudah terbiasa.

5. Ketinggian bangunan (*height building*)
- Keberadaan bangunan terutama ketinggian sebaiknya sama tinggi jika ingin lebih tinggi diusahakan untuk tidak merugikan orang lain.

6. Respek (*Respect*)
- Menghargai kepemilikan orang lain, tidak mencari keuntungan sendiri tanpa memperdulikan hak orang lain.
- Penghargaan lingkungan yang paling dekat lebih diutamakan.

7. Sirkulasi (*Circulation*)
- Sharis: jalan umum yang terbuka/beban dipakai siapa saja.
- Finas: jalan serupa dengan *culdesac* yang memberikan akses pada sekelompok bangunan dalam kepemilikan/fungsi sama.